

Original Research paper

## Adaptasi dan Peluang Ekonomi Mantan Pekerja Migran di Desa Sepit Lombok Timur

Dwy Zamzalina\*, Gian Wahlul Insyani, I made Augusto Dwi Anggara, Ika Wijayanti

Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [dwizamzalina21@gmail.com](mailto:dwizamzalina21@gmail.com)

### Article History

Received: July 07<sup>th</sup>, 2024

Revised: August 21<sup>th</sup>, 2024

Accepted: September 10<sup>th</sup>, 2024

Published: September 30<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** Pekerja Migran Indonesia (PMI) memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional melalui remitansi dan transfer keterampilan dari luar negeri. Namun, saat kembali ke Indonesia, mereka menghadapi berbagai peluang dan tantangan dalam reintegrasi sosial dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang yang dapat dimanfaatkan PMI, seperti wirausaha berbasis keterampilan, peran dalam pengembangan ekonomi desa, dan peningkatan kapasitas kerja di sektor formal. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan akses permodalan, minimnya dukungan pelatihan lanjutan, stigma sosial, serta kurangnya sinergi antar pemangku kepentingan. Studi ini juga mengidentifikasi peran strategis pemerintah dalam menyediakan kebijakan inklusif, program pelatihan, serta akses kepada pembiayaan dan pasar kerja. Dengan mengatasi tantangan ini, PMI dapat menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi lokal dan nasional.

**Keywords:** Pekerja migran Indonesia, peluang dan tantangan, ekonomi

## PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu pengirim pekerja migran terbesar di Asia. Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran domestik dalam negeri. Para Pekerja Migran Indonesia sering kali berasal dari orang-orang dengan pendidikan rendah yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang menjanjikan di dalam negeri. Berdasarkan data dari Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) penempatan Pekerja Migran Indonesia pada tahun 2024 semenjak Januari hingga September mencapai 20.436 penempatan dengan didominasi oleh pekerja sektor informal. Jika dibandingkan berdasarkan gender, Pekerja Migran Perempuan mendominasi sebanyak 72,38% sedangkan laki-laki hanya 27,62%. Adapun negara penempatan PMI yang paling banyak pada bulan September antara lain Hongkong sebanyak 7,364 penempatan, Taiwan 6.719, Malaysia 1.675, Jepang 1.055, dan Singapura 889.

Pekerja Migran Indonesia (PMI) telah menjadi salah satu pilar penting perekonomian Indonesia. Kontribusinya dalam pengurangan angka pengangguran domestik dan pemasok devisa negara cukup signifikan. Dibuktikan dengan remitansi keuangan yang dikirim PMI dari luar negeri ke dalam negeri pada kuartal III tahun 2024 mencapai US\$ 3,982 juta (Bank Indonesia, 2024). Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja yang menurut UU No.13 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Dumairy (1997) menyatakan bahwa yang termasuk tenaga kerja adalah semua penduduk yang berusia dalam batas usia kerja. Usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah yang berusia 15 - 65 tahun. Selain penduduk usia kerja, ada pula penduduk bukan usia kerja yaitu mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja atau menurut UU Tenaga Kerja No.13 tahun 2003 yaitu mereka yang berusia diluar usia kerja yaitu dibawah usia 15 tahun dan diatas 65 tahun. Dengan demikian, tenaga kerja dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengeluarkan usaha pada tiap satuan waktu guna menghasilkan sesuatu baik berupa barang atau jasa yang digunakan untuk dirinya sendiri maupun untuk

orang lain (Handono, 2004). Menurut UU. No. 39 Tahun 2004 tentang ketenagakerjaan, Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah setiap warga negara yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja dan untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Sedangkan Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) adalah setiap warga negara Indonesia yang akan bekerja di luar negeri dan terdaftar di instansi Pemerintah Kabupaten/ Kota yang bertanggungjawab di bidang ketenagakerjaan (UU No.39 Tahun 2004).

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki Tingkat sumbangan PMI yang menempati urutan ke 4 untuk jumlah PMI terbanyak di Indonesia. Berdasarkan data penempatan Pekerja Migran Indonesia yang dimuat dalam Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia menunjukkan bahwa total pekerja Migran yang berasal dari NTB sebesar 40.805 jiwa (BP2MI 2021). Kemudian jumlah PMI yang tersebar di seluruh kabupaten/Kota termasuk berasal dari kabupaten Lombok Timur yang juga merupakan kabupaten dengan jumlah PMI tertinggi dengan angka mencapai 24.526 jiwa (BP2MI 2021). Provinsi NTB merupakan wilayah yang di dominasi oleh lahan pertanian, khususnya di Pulau Lombok. Hal ini menjadi salah satu alasan Masyarakat Lombok Memilih bekerja sebagai petani. Hal tersebut juga dibuktikan oleh hasil Sakernas Agustus 2021 yang menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga paling banyak adalah sektor Pertanian (BPS NTB, 2022). Meskipun begitu, bagi Masyarakat penghasilan yang didapat dari hasil pertanian masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Lapangan pekerjaan yang sedikit dan terbatasnya kesempatan kerja yang dialami membuat mereka memilih untuk melakukan migrasi ke luar negeri. Ada 3 kondisi yang menyebabkan migrasi pekerja di suatu wilayah melakukan migrasi.

Kondisi tersebut adalah lapangan kerja dan rendahnya Tingkat upah tenaga kerja. Kondisi ekonomi ini kemudian mendorong Masyarakat untuk mengambil Keputusan ekonomi rasional yang diharapkan bisa membantu mereka. Migrasi internasional merupakan salah satu pilihan yang dianggap paling rasional meskipun hal tersebut memiliki berbagai resiko yang mungkin terjadi (Wafirotin, Zulfa K., 2013). Dikutip dari jurnal Geografi tentang pekerja migran, menurut E.G. Ravenstein pekerja migran melakukan migrasi disebabkan karena keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih menarik. Migrasi merupakan suatu perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain dengan tujuan untuk menempati atau tinggal di wilayah baru tersebut. Migrasi dapat bersifat sementara atau menetap selamanya (Soibala, dkk., 2022). Tujuan utama seseorang melakukan migrasi adalah untuk meningkatkan taraf hidup migran dan keluarganya, sehingga umumnya memberikan pendapatan dan status sosial yang lebih tinggi di daerah tujuan. Aktifitas bekerja di luar negeri sebagai PMI tidak hanya diminati oleh Masyarakat yang sudah menikah tetapi juga diminati oleh para remaja. Pilihan generasi muda yang cenderung ingin memasuki pasar kerja setelah menyelesaikan Pendidikan Tingkat SMA merupakan pilihan rasional untuk kondisi di pedesaan pulau Lombok saat ini. (Karyadi, Lalu W., 2013).

Lombok Timur merupakan wilayah yang sebagian besar masyarakatnya memilih bekerja sebagai PMI. Kecamatan Keruak salah satu kecamatan daerah asal PMI yang masih intensif melakukan pengiriman tenaga kerja setiap tahunnya. Keruak juga menjadi penyumbang PMI dengan rentan waktu yang cukup lama hingga saat ini. Pekerja Migran laki-laki cenderung bekerja di sektor industri seperti pabrik dan kelapa sawit, sedangkan migran Perempuan cenderung bekerja di sektor pelayanan dan jasa, terutama sebagai pembantu rumah tangga karena dianggap tidak perlu memiliki skill khusus untuk bekerja menjadi asisten rumah tangga. Di desa Sepit sendiri sebanyak 1.125 pekerja (Data desa Sepit). Banyaknya Masyarakat yang memilih bekerja diluar negeri karena latar belakang pendidikan dan lapangan pekerjaan. Berdasarkan data Statistik wilayah desa Sepit, jumlah Masyarakat yang lulus SMA/SLTA dalam angka 820 jiwa atau 15,65%, jumlah lulusan SMP/SLTP di angka 784 jiwa atau 14,96%. Adapun di sektor pekerjaan Masyarakat desa Sepit Sebagian besar bekerja sebagai petani dan pekebun dengan angka mencapai 1463 jiwa atau 27,91%. Oleh karena itu masyarakat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan bekerja sebagai buruh migran. Hal ini terbukti dari adanya perubahan pada kondisi ekonomi Masyarakat kearah yang lebih baik dari sebelum dan sesudah mereka menjadi PMI. Masyarakat dapat membangun rumah permanen dengan kapasitas dan kualitas yang bagus, kemudian mampu membeli sawah, dan menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi dari hasil kerjanya sebagai pekerja migran Indonesia (Inderasari, dkk. 2022).

Kendati demikian, setelah pulang ke Indonesia, PMI menghadapi berbagai tantangan, seperti sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak meskipun memiliki pengalaman kerja di luar negeri. Banyak dari mereka tidak memiliki sertifikasi formal yang diakui di dalam negeri, sehingga kesulitan bersaing di pasar kerja lokal. Selain itu, tekanan ekonomi keluarga sering kali menjadi beban tambahan, karena

mereka diharapkan dapat terus memberikan kontribusi finansial yang sama seperti saat bekerja di luar negeri. Tak hanya itu, minimnya dukungan dalam proses reintegrasi ke masyarakat, baik dari segi psikologis maupun sosial, membuat beberapa PMI merasa terisolasi dan kesulitan untuk menyesuaikan diri kembali dengan kehidupan di tanah air. Di sisi lain, stigma negatif terhadap mantan PMI juga kerap menjadi kendala dalam membangun kehidupan baru mereka. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari berbagai pihak untuk membantu mereka mengatasi permasalahan ini secara komprehensif. Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk penelitian mendalam guna memahami tantangan psikososial dan peluang ekonomi yang dihadapi oleh mantan pekerja migran setelah kembali ke Indonesia, sehingga dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk mendukung proses reintegrasi mereka baik dalam lingkungan sosial maupun ekonomi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif . menurut Sugiyono (2018, hlm. 213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah di mana peneliti sendiri adalah instrumennya, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Creswell & Guetterman (2018, hlm. 46) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang membuat penelitiannya sangat tergantung pada informasi dari objek atau partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data sebagian besar dari teks atau kata-kata partisipan, dan menjelaskan serta melakukan analisis terhadap teks yang dikumpulkan secara subjektif. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini yang bertujuan untuk memahami dan mengetahui Adaptasi dan Peluang Ekonomi Mantan Pekerja Migran .Penelitian dilakukan di desa Sepit Kecamatan Lombok Timur.Unit analisis dalam penelitian ini adalah PMI itu sendiri (yang sudah Kembali ke desa). Penentuan informan menggunakan Teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data,dan penarikan kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis menggunakan Teori struktural fungsional yang pertama kali dikembangkan oleh Émile Durkheim dan dikembangkan lebih lanjut oleh para sosiolog seperti Talcott Parsons. Teori ini berfokus pada bagaimana setiap elemen dalam masyarakat berfungsi untuk mempertahankan stabilitas dan integrasi sosial secara keseluruhan. Dalam pandangan ini, masyarakat dianggap sebagai sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain, di mana setiap bagian memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada kelangsungan hidup dan stabilitas sosial. Teori struktural fungsional memberikan pemahaman tentang bagaimana individu, termasuk mantan pekerja migran, beradaptasi dalam masyarakat dan peran mereka dalam mempertahankan keseimbangan sosial.

Dalam konteks *adaptasi dan peluang ekonomi* mantan pekerja migran di Desa Sepit, Lombok Timur, teori ini menyoroti bagaimana mereka berfungsi dalam struktur sosial setelah kembali ke desa mereka. Meskipun mereka membawa keterampilan dan pengalaman dari luar negeri, tantangan tetap ada dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial dan ekonomi yang baru di desa. Mantan pekerja migran di Desa Sepit harus beradaptasi dengan peluang ekonomi lokal setelah kembali. Mereka sering menggunakan pengalaman dan keterampilan yang didapat selama bekerja di luar negeri untuk membuka usaha atau mencari peluang lain, seperti berinvestasi dalam pertanian atau perdagangan. Pengiriman uang yang mereka bawa pulang tidak hanya meningkatkan kualitas hidup keluarga mereka tetapi juga memberikan peluang bagi mereka untuk memulai usaha kecil, yang berkontribusi pada perekonomian desa. Dalam perspektif struktural fungsional, mantan pekerja migran memainkan peran penting dalam menciptakan peluang ekonomi baru, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk masyarakat sekitar. Mereka berpotensi membuka usaha kecil atau mentransfer keterampilan baru yang mereka peroleh di luar negeri, seperti dalam bidang konstruksi, kerajinan, atau jasa. Adaptasi mereka terhadap struktur ekonomi desa berfungsi untuk menciptakan keseimbangan sosial dan mendukung perkembangan ekonomi di desa tersebut.

Setelah kembali ke desa, mantan pekerja migran perlu beradaptasi dengan struktur sosial yang sudah sangat berbeda dengan pengalaman mereka di luar negeri. Adapaun ada beberapa tantangan yang

dihadapi Setelah Kembali diantaranya adalah Meskipun teori struktural fungsional menekankan pentingnya adaptasi dan kontribusi mantan pekerja migran terhadap kestabilan sosial dan ekonomi, mereka juga menghadapi berbagai tantangan signifikan setelah kembali ke desa. Beberapa tantangan yang mereka hadapi meliputi Keterbatasan Akses Pekerjaan yang Setara. Banyak mantan pekerja migran yang memiliki keterampilan khusus, seperti pengalaman dalam pekerjaan konstruksi, perhotelan, atau sektor lainnya. Namun, setelah kembali ke Desa Sepit, tidak ada cukup pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lapangan pekerjaan lokal yang tidak mampu menampung keterampilan yang mereka bawa dari luar negeri. Akibatnya, mereka terpaksa bekerja di sektor yang kurang sesuai atau bahkan harus mencari pekerjaan lain yang lebih umum dan kurang menguntungkan.

Selanjutnya, Meskipun banyak mantan pekerja migran memiliki keinginan untuk memulai usaha setelah kembali, mereka seringkali tidak memiliki cukup modal untuk mewujudkan rencana mereka. Hal ini menjadi hambatan besar, terutama jika mereka tidak memiliki akses mudah ke pinjaman atau bantuan finansial dari lembaga keuangan atau pemerintah. Beberapa mantan pekerja migran juga menghadapi stigma sosial, terutama jika mereka bekerja di luar negeri melalui jalur yang tidak sah atau ilegal. Ketika mereka kembali, mereka mungkin merasa dipandang sebelah mata oleh komunitas mereka, atau merasa malu untuk bergaul dengan sesama warga desa yang belum pernah merantau.

Tingginya jumlah PMI dilatarbelakangi oleh rendahnya Tingkat kesejahteraan ekonomi Masyarakat, rendahnya Tingkat kesejahteraan tersebut disebabkan karena sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah asal. Rendahnya upah yang didapat juga menjadi penyebab Masyarakat lebih memilih bekerja diluar negeri. Munculnya aktivitas bekerja diluar negeri memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat baik dari kondisi social maupun ekonomi khususnya pada keluarga PMI. Proses menjadi PMI dimulai dengan mencari informasi tentang pekerjaan di luar negeri, baik melalui agen penyalur resmi atau mandiri. Calon PMI kemudian memilih agen yang terdaftar dan memenuhi persyaratan yang berlaku. Setelah itu, calon PMI mengisi formulir pendaftaran dan menyerahkan dokumen yang dibutuhkan, seperti KTP, paspor, ijazah, dan surat keterangan sehat. Setelah dokumen lengkap, calon PMI mengikuti pelatihan yang meliputi keterampilan kerja dan pembekalan bahasa serta budaya negara tujuan. Setelah pelatihan selesai, agen akan mengurus paspor dan visa kerja, dan calon PMI diberangkatkan ke negara tujuan. Sesampainya di sana, PMI mulai bekerja sesuai kontrak yang telah disepakati. Pemerintah dan lembaga terkait memantau dan memberikan perlindungan hukum selama masa kerja. Setelah kontrak selesai atau TKI memutuskan untuk pulang, mereka kembali ke Indonesia dengan membawa hak-hak yang telah disepakati dalam kontrak kerja. Namun ada beberapa PMI yang memilih pergi sendiri. Dengan bantuan informasi dari teman atau rekan kerja mereka terdahulu.

### **Adaptasi dan Peluang Ekonomi Mantan Pekerja Migran di Desa Sepit Lombok Timur**

Mantan pekerja migran yang kembali ke Desa Sepit menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi mereka. Sebagian besar dari mereka merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri setelah lama tinggal di luar negeri. Berikut adalah beberapa temuan utama dari hasil wawancara yang dilakukan dengan mantan pekerja migran. Proses Adaptasi Mantan Pekerja Migran di Desa Sepit antara lain sebagai berikut.

#### **1. Kesulitan dalam Menyesuaikan Diri dengan Kehidupan Desa**

Setelah bertahun-tahun tinggal di luar negeri, banyak mantan pekerja migran merasa kesulitan beradaptasi dengan rutinitas kehidupan di desa. Banyak dari mereka yang kembali dengan harapan dapat melanjutkan pekerjaan seperti sebelumnya, namun kenyataannya peluang pekerjaan formal di desa sangat terbatas. Sehingga, mereka harus menyesuaikan diri dengan kehidupan yang lebih sederhana dan serba terbatas. Sebagian besar mantan pekerja migran merasa "terasing" dalam kehidupan desa yang telah banyak berubah. Hal ini diungkapkan oleh Deny Agustiarini (Mantan PMI Singapura) dalam wawancara berikut.

*"Di luar negeri, saya sudah terbiasa dengan pekerjaan yang jelas dan teratur. Tapi setelah kembali ke desa, saya tidak bisa bekerja lagi seperti dulu. Saya mencoba mencari pekerjaan, tapi tidak ada yang cocok. Rasanya seperti kehilangan arah. di Singapura saya bekerja di pabrik emas, saya membuat berbagai tipe dan model perhiasan. Tetapi setelah Kembali ke sini saya tidak menemukan pekerjaan itu lagi".*

Hal yang sama juga dialami oleh mantan PMI Mega suci Ezawati :

*" Bertahun-tahun saya menjadi ART di Malaysia, ketika Kembali, tidak ada hal lain yang bisa saya lakukan selain mengurus anak, kadang saya juga menjadi buruh tani di orang-orang yang membutuhkan jasa saya, seperti panen tembakau, padi dan lain lain "*

## 2. Kesulitan Ekonomi dan Keterbatasan Peluang Kerja

Banyak mantan pekerja migran yang kembali dengan tabungan, namun mereka segera menyadari bahwa biaya hidup di desa tidak jauh berbeda dengan saat mereka bekerja di luar negeri. Namun, yang menjadi masalah adalah sulitnya mencari pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan yang setara. Beberapa dari mereka merasa bahwa mereka tidak memiliki keterampilan yang relevan untuk pekerjaan lokal di desa. Banyak mantan PMI yang kebingungan untuk membuka usaha yang cocok di daerah tempat tinggal mereka, dikarenakan ekonomi sekitar dan pola hidup Masyarakat yang berbeda. Seperti yang di ungkapkan Zulkarnain Efendi (Mantan PMI Dubai) dalam wawancara berikut.

*"Setelah pulang, saya mencoba untuk merencanakan berbagai usaha, namun setelah saya piker dan tinjau Kembali usaha tersebut tidak ada yang relevan untuk dijalankan. Kemudian saya memilih untuk menikah, Modal yang saya bawa pulang pun habis dengan cepat, dan saya tidak tahu harus bagaimana lagi."*

## 3. Tantangan dalam Mengelola Keuangan

Meskipun sebagian besar mantan pekerja migran membawa pulang uang yang cukup banyak, mereka sering kali tidak memiliki keterampilan dalam mengelola keuangan. Banyak dari mereka yang menghabiskan uang dalam waktu singkat karena tidak memiliki perencanaan keuangan yang matang. Beberapa di antaranya terjebak dalam utang atau harus meminta bantuan keluarga untuk bertahan hidup. Hasil Wawancara: Aprilia Ilham (Mantan Pekerja Migran Malaysia) mengungkapkan :

*"Saya bawa pulang uang banyak, tetapi saya tidak tahu bagaimana cara mengelolanya. Ya karena bingung juga mau bikin usaha apa..akhirnya saya pakai untuk main-main. Dalam beberapa bulan, uang itu habis begitu saja. Saya menyesal tidak belajar cara mengatur keuangan dengan baik. Tapi kemarin saya pergi lagi ,saya kini alhamdulillah sudah bisa mengelola keuangan dengan cukup baik dengan bantuan istri saya"*

Hal serupa juga di rasakan oleh Bambang Kharismayadi Kusuma: Bambang adalah Mantan PMI negara Taiwan, narasumber disana kurang lebih hanya 3 tahun. Bekerja di sektor Perkebunan buah menyatakan:

*"Karena saya masih muda, jadi saya menghabiskan langsung uang saya, saya juga bekerja keras selama ini. Jadi hitung-hitung menikmati hasil kerja keras saya saja".*

Di samping itu, setelah kembali ke Desa Sepit, sebagian besar mantan pekerja migran mencari cara untuk berinvestasi atau membangun usaha baru. Beberapa peluang ekonomi yang berkembang di desa ini antara lain. Namun dibalik semua itu ada beberapa para Migran yang berhasil. Dari informasi warga setempat, dan juga hasil observasi langsung peneliti. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh para mantan PMI diantaranya: Usaha kecil dan menengah (UKM): Banyak mantan pekerja migran yang memanfaatkan modal yang mereka bawa pulang untuk membuka usaha kecil, seperti warung makan, toko kelontong, atau usaha jasa. Beberapa mantan pekerja migran juga memilih untuk berinvestasi dalam sektor pertanian seperti kebanyakan warga di desa sepit.

*"Alhamdulillah, walaupun sempat terlenu, tapi saya bangkit Kembali dan bisa membeli sawah kecil yang insyaallah cukup untuk memberi makan keluarga saya"* ujar Ilham ,Mantan PMI.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa meskipun mantan pekerja migran menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan kehidupan desa, mereka juga memiliki peluang besar untuk mengembangkan perekonomian desa. Keterampilan dan pengalaman yang diperoleh selama bekerja di luar negeri sering kali menjadi modal berharga yang dapat mereka manfaatkan untuk membuka usaha baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Proses adaptasi yang baik, baik dari sisi sosial maupun ekonomi, sangat penting untuk memastikan keberhasilan mereka dalam membangun usaha dan berkontribusi pada pembangunan desa.

Relasi dan jaringan yang dibangun di luar negeri juga membuka peluang, baik untuk bisnis maupun pekerjaan di masa depan. TKI yang memiliki pengalaman juga dapat menjadi agen penyalur

tenaga kerja, membantu menyalurkan calon TKI ke luar negeri dengan cara yang lebih transparan. Keterampilan bahasa asing yang diperoleh selama bekerja di luar negeri juga memberikan kesempatan untuk bekerja di sektor pariwisata, seperti pemandu wisata atau bekerja di hotel dan restoran. Program reintegrasi dari pemerintah dan lembaga non-pemerintah juga tersedia untuk membantu TKI yang kembali, seperti bantuan modal usaha atau akses ke pelatihan kerja, yang membantu mereka beradaptasi dan memulai kehidupan baru. Selain itu, keuntungan finansial yang dibawa pulang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, seperti pendidikan anak, kesehatan, atau renovasi rumah, yang turut berkontribusi pada kemajuan sosial dan ekonomi keluarga.

## KESIMPULAN

Mantan pekerja migran (PMI) menghadapi berbagai tantangan dan peluang setelah kembali ke Indonesia. Di satu sisi, mereka membawa pengalaman kerja, keterampilan, dan tabungan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan. Namun, di sisi lain, berbagai hambatan seperti kurangnya akses informasi, birokrasi yang rumit, stigma sosial, dan ketidakadilan dalam distribusi program reintegrasi, sering kali menjadi penghalang untuk mencapai tujuan tersebut. Motivasi utama menjadi TKI adalah untuk memperbaiki kondisi ekonomi akibat keterbatasan peluang kerja di daerah asal. Namun, setelah kembali, banyak PMI yang menghadapi realitas bahwa peluang ekonomi di Indonesia masih terbatas tanpa adanya dukungan yang memadai. Sistem pendampingan yang belum terintegrasi dan ketimpangan akses terhadap program pemberdayaan semakin memperparah kesenjangan ini. Peluang yang dapat dimanfaatkan oleh mantan PMI mencakup penggunaan tabungan untuk usaha mandiri, pemanfaatan keterampilan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri, serta pelatihan kewirausahaan yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga non-pemerintah. Selain itu, relasi dan jaringan yang dibangun selama di luar negeri juga bisa membuka peluang baru, baik dalam bisnis maupun pekerjaan. Untuk mendukung reintegrasi yang sukses, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Ini meliputi penyederhanaan proses birokrasi, distribusi informasi yang merata hingga tingkat desa, serta program pemberdayaan yang fokus pada kebutuhan spesifik mantan PMI. Dengan demikian, mantan pekerja migran tidak hanya dapat meningkatkan taraf hidup mereka sendiri tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi Indonesia secara keseluruhan.

## REFERENSI

- Bernardianto, R. B., & Sandita, A. R. (2017). Analisis Motivasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Melakukan Migrasi ke Kuala Lumpur (Studi Kasus di KBRI Kuala Lumpur): Motivation Analysis of Indonesian Workers (TKI) Migrating to Kuala Lumpur (Case Study at the Embassy of the Republic of Indonesia Kuala Lumpur). *Pencerah Publik*, 4(1), 17-20.
- Dewi, E. A. S., & Yazid, S. (2018). *Tata Kelola Remitansi Buruh Migran Indonesia* oleh Pemangku Kepentingan di Tingkat Nasional dan Akar Rumput: Praktik Baik, Peluang dan Tantangan. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(2), 177-187.
- Dewi, E. A. S., & Yazid, S. (2018). *Tata Kelola Remitansi Buruh Migran Indonesia* oleh Pemangku Kepentingan di Tingkat Nasional dan Akar Rumput: Praktik Baik, Peluang dan Tantangan. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(2), 177-187.
- Inderasari, Oryza Pneumatica, Hamdi Saiful, Syarifuddin, and Ikmal Maulana. "Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Ekonomi Pekerja MIgran Indonesia (PMI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Suralaga Lombok Timur. *Jurnal Kebijakan Pembangunan XVII (2022): 25-27.*
- Karlina, E. (2016). Pengaruh bekerja di luar negeri terhadap tingkat ekonomi dan perceraian (studi kasus di desa cikedung kecamatan cikedung kabupaten indramayu).
- Karyadi, L. W. (2013). *Migrasi internasional tenaga kerja Indonesia (TKI) daerah asal Pulau Lombok ke Malaysia: tinjauan sosiologis*. UPT. Mataram University Press.
- Muslim, B., & Rahmwati, S. (2023). DAMPAK INDUSTRI PENGIRIMAN TENAGA KERJA KE MALAYSIA TERHADAP INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM TUTURAN MANTAN TKI DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *e-Prosiding PBSI IKIP Siliwangi, 1*(eProsiding-Seminar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2018), 136-149.
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.

- Nola, L. F. (2017). Upaya Pelindungan Hukum Secara Terpadu Bagi Tenaga Kerja Indonesia (Tki) (Integrated Legal Protection For Migrant Workers). *Negara Hukum: Membangun Hukum Untuk Keadilan Dan Kesejahteraan*, 7(1), 35-52.
- Nuraini, J., & Chandrawati, C. (2024). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghasilan Masyarakat di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Eksbar*, 1(1), 21-37.
- Profil Desa Sepit tahun 2021. Website Resmi Desa Sepit <https://www.desasepit.web.id/>.
- Puspitasari, I. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minar Return Migration Tenaga Kerja Indonesia (Tki) (Studi Kasus Di Kecamatan Sumbermanjing Wetan). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(2).
- Sari, D. K., & Siahainenia, R. R. (2015). Gerakan sosial baru di ruang publik virtual pada kasus Satinah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1).
- Sofiasta, A. (2010). *Kebutuhan Seksual sebagai Penyebab Utama Tingginya Angka Perceraian Tenaga Kerja Indonesia (TKI): Studi Kasus di Desa Songgon Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Soinbala, Y., Samin, M., & Mari, N. A. H. (2022). Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Sebagai Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal Geografi*, 18(1), 1-10.
- Wafirotin, K. Z. (2016). Dampak migrasi terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga tki di kecamatan babadan kabupaten ponorogo. *Ekulibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*,